JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 6 Tahun 2024 Halaman 4884 - 4892

Research & Learning in Elementary Education

https://jbasic.org/index.php/basicedu

Respons Siswa di Sekolah Dasar dalam Pengajaran Sastra Anak terhadap Kisah Talaga Warna

Hendry Sugara[1], Khadijah Nurhikmah[2], Winny Khairul Rani[3]✉

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia[1,2,3]

E-mail: hendrysugara.unindra@gmail.com[1], 98khadijah.nurhikmah@gmail.com[2], winnykhairulrani@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minat untuk mengetahui bagaimana siswa di sekolah dasar dapat merespons pengajaran sastra anak melalui cerita legenda daerah. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi tanggapan siswa terhadap pengajaran sastra anak melalui cerita legenda yang ada di daerah Kabupaten Bogor yang berjudul "Talaga Warna" di SDN Tangkil 02. Pendekatan yang digunakan adalah *classroom action research*, yang melibatkan wawancara terhadap siswa kelas 4 dan kelas 5 yang berusia 10-11 tahun dalam tahap operasional konkret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik terhadap cerita "Talaga Warna" dan mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, siswa juga menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang karakter tokoh, alur cerita dan menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan pendapat mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengajaran sastra anak sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan moral siswa di sekolah dasar serta penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana cerita tradisional terutama cerita yang ada di sekitar daerahnya sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan apresiasi terhadap sastra di kalangan siswa sekolah dasar serta dapat mengembangkan pembelajaran sastra anak yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Tanggapan Peserta Didik, Legenda Talaga Warna, Pengajaran Sastra, Sekolah Dasar.

Abstract

This research was motivated by an interest in finding out how students in elementary schools can respond to teaching children's literature through regional legends. The research aims to explore students' responses to teaching children's literature through legendary stories in the Bogor Regency area entitled "Talaga Warna" at SDN Tangkil 02. The approach used is classroom action research, which involves interviews with grade 4 and grade 5 students aged 10-11 years in a concrete operational stage. The research results showed that the majority of students were interested in the story "Talaga Warna" and were able to identify the moral values contained in it. Apart from that, students also show a deep understanding of the characters, storyline, and use good language in conveying their opinions. This research highlights the importance of teaching children's literature as a means of developing students' cognitive and moral skills in elementary schools, and this research provides insight into how traditional stories, especially stories from their local area, can be used to increase reading interest and appreciation of literature among school students. Basic and can develop more meaningful children's literature learning.

***Keywords**: Student responses, the legend of Talaga Warna, literature teaching, elementary school.*

Copyright (c) 2024 Hendry Sugara, Khadijah Nurhikmah, Winny Khairul Rani

✉ Corresponding author :

Email : winnykhairulrani@gmail.com

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8996

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8996

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, sistem pendidikan terus berkembang guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang dinamis dan berdaya saing global. Dian Ihsan mengabarkan di laman Kompas.com mengenai isu pendidikan yang digelar oleh Forum Wartawan Pendidikan dan Kebudayaan (Fortadik), pada tanggal 19 Januari 2024. Kegiatan tersebut dihadiri oleh beberapa petinggi Kemendikbudristek. Syarief Oebaidillah, selaku ketua Fortadik mengemukakan bahwa Literasi Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Hal tersebut mengacu pada Rapor Pendidikan 2023, bahwa sebanyak 40-70 persen yang mampu mencapai kompetensi minimum peserta didik (Ihsan, 2024). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masih menjadi tantangan, terutama dalam hal peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.

Di daerah Kabupaten Bogor, Jawa Barat terdapat suatu legenda yang cukup populer, yaitu legenda "Talaga Warna". Talaga Warna merupakan sebuah danau yang terletak di kawasan Puncak, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Danau ini terkenal dengan warna airnya yang bisa berubah-ubah, tergantung pada kondisi cahaya dan cuaca. Keunikan ini disebabkan oleh adanya mineral di dalam air yang memantulkan cahaya dengan cara yang berbeda. Cerita Talaga Warna berawal di Kerajaan Kutatanggeuhan, di mana Raja Prabu Suwartalaya dan Ratu Purbamanah setelah lama menanti akhirnya memiliki putri cantik bernama Dewi Kuncung Biru. Saat ulang tahunnya yang ke-17, Dewi Kuncung Biru menginginkan pesta megah dan permintaan yang berlebihan, termasuk rambutnya dihiasi emas dan permata. Ketika raja menolak, putri marah, dan rakyat berbondong-bondong mengumpulkan harta untuk memenuhi permintaannya. Namun, saat pesta, hadiah yang diterima tidak memuaskannya, dan ia membuang kotak perhiasan. Hal ini memicu bencana alam yang mengakibatkan terbentuknya danau yang dikenal sebagai Talaga Warna, dengan air berwarna-warni akibat perhiasan yang tenggelam (Zuhriyah, 2023).

Sastra menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan implementasi profil pelajar Pancasila (Maulidi, 2023). Pada latar belakangnya, sastra merupakan benda mati yang mengandung unsur keindahan yang kemudian diberi makna melalui tahap konkretisasi, dengan proses tersebut karya sastra dapat dinilai dengan tepat. Sastra merupakan suatu ungkapan batin yang dibangun berdasarkan pengalaman, yang dialami penciptanya secara langsung. Hal tersebut berkaitan dengan karya sastra yang bermedium bahasa, yang mana dapat dipastikan terdapat sejarah atau pengalaman dibalik karya tersebut. Gambaran tersebut dapat berupa latar sosial maupun budaya yang ada pada masyarakat. Penciptaan karya sastra pun bertujuan sebagai pemuas bagi penikmatnya. Karya sastra tidak hanya menjadi suatu sarana hiburan. Sastra dapat menjadi sebuah sarana menyampaikan amanat dan pesan-pesan baik untuk kehidupan penikmat karya sastra itu sendiri. Salah satu karya sastra yang akrab dengan Masyarakat, yaitu sastra lisan. Sastra lisan memiliki banyak nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan saat ini. Sastra lisan juga merupakan sebuah bukti nyata bahwa budaya, kearifan lokal, dan filosofi kuno diciptakan dengan tujuan tertentu. Melalui sastra lisan, masyarakat diajak berimajinasi mengenai karakter dan kejadian dalam cerita tersebut (Saad, 2023). Sastra lisan bisa dipelajari dan dinikmati oleh berbagai usia, tidak harus orang tua ataupun anak-anak. Dengan mempelajari sastra lisan, ilmu pengetahuan dan rasa cinta terhadap tradisi akan bertambah. Bahkan sastra lisan juga mampu mengajarkan kasih sayang, tanggung jawab, keserasian hidup, dan demokrasi.

Sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki kepribadian yang dipengaruhi oleh karya sastra. Dalam konteks pendidikan formal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengajaran sastra yang efektif dapat berdampak positif terhadap perkembangan kognitif dan afektif peserta didik. Tarigan pun menjelaskan bahwa perkembangan bahasa, kognitif, kepribadian, dan sosial dapat ditingkatkan melalui sastra. Namun, implementasi pengajaran sastra di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pengajaran, kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang beragam, dan rendahnya minat

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8996

baca peserta didik. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan partisipatif dalam pengajaran sastra, agar peserta didik dapat lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pengajaran sastra anak di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keterampilan kognitif peserta didik. Sastra anak, yang sering kali mengandung nilai-nilai moral dan budaya, dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan konsep abstrak seperti empati, rasa syukur, dan tanggung jawab melalui cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Namun, implementasi pengajaran sastra anak di sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan seperti rendahnya minat siswa terhadap bacaan tradisional dan kurangnya pendekatan inovatif dalam menyampaikan materi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengajaran sastra anak dalam konteks pendidikan dasar. Dalam penelitian tentang tanggapan anak terhadap legenda *Pesut Mahakam*, menunjukkan bahwa cerita tradisional mampu menarik minat anak sekaligus mengembangkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral. Penelitian ini menemukan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan analitis dan apresiasi siswa terhadap sastra tradisional (Sariana et al., 2022). Selain itu, ada pula penelitian yang menyoroti bahwa sastra lisan memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai lokal dan budaya, serta memperkaya pembelajaran dengan memberikan konteks budaya yang relevan (Riskawati et al., 2023). Sementara itu, penelitian (Emzir et al., 2018) menyatakan bahwa pengajaran sastra anak yang menggunakan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, khususnya melalui eksplorasi karya sastra tradisional.

Penelitian ini mengeksplorasi respons siswa sekolah dasar terhadap cerita legenda *Talaga Warna* sebagai media pembelajaran sastra anak. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan *classroom action research* yang diterapkan langsung di ruang kelas untuk memahami bagaimana cerita ini memengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan minat mereka terhadap sastra tradisional. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada analisis teks atau resepsi pembaca umum, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada respons siswa usia 10–11 tahun yang berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pentingnya penelitian ini didasarkan pada rendahnya tingkat minat baca siswa dan kurangnya perhatian terhadap sastra lokal dalam kurikulum sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan menguji bagaimana cerita *Talaga Warna* dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, sekaligus meningkatkan minat baca mereka. Hipotesis yang diusulkan adalah bahwa pengajaran cerita legenda *Talaga Warna* akan menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran sastra anak yang lebih efektif dan relevan dengan konteks budaya lokal.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian berupa pernyataan. Metode penelitian ini, yaitu penelitian pengajaran sastra dengan model *classroom action research* (Endraswara, 2013). Data dalam penelitian ini bersumber dari respons peserta didik kelas 4 dan kelas 5 sebanyak 36 orang yang berbentuk rekaman hasil wawancara, guna mendapatkan informasi lebih dalam yang dilakukan selama 1 bulan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, yakni dengan memberikan cerita yang berkaitan dengan sastra dan menggali data secara lisan dari responden berupa hal yang didapat dari cerita tersebut. Pada penelitian *classroom action research* sebagai berikut: *Pertama,* Perencanaan: Koordinasi dengan wali kelas, penyusunan rancangan pembelajaran, pemilihan materi (cerita legenda *"*Talaga Warna*"* menitikberatkan pada amanat dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita), penentuan responden; *Kedua,* Pelaksanaan: Penyampaian cerita legenda kepada peserta didik, pelaksanaan wawancara dengan masing-

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8996

masing responden (sebanyak 36 orang anak di kelas 4 dan kelas 5 Sekolah Dasar). *Ketiga,* Observasi: Peneliti mengamati responden peserta didik selama penyampaian cerita dan wawancara (Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pemahaman siswa terhadap cerita "Talaga Warna", nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta respons emosional mereka). *Keempat,* Pengumpulan Data: rekaman wawancara dan catatan observasi. *Kelima,* Analisis Data: transkripsi wawancara, pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori tertentu, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Analisis data adalah proses pengolahan data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit kecil, sintesis informasi, seleksi data yang relevan, hingga penarikan kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun pihak lain (Riani Elisabeth & Kusdian Novanti, 2023). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Putri et al., 2020). Keabsahan data merupakan elemen penting untuk memastikan bahwa penelitian memenuhi kriteria ilmiah serta memvalidasi data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian kualitatif, keabsahan data mencakup empat aspek utama, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Mekarisce, 2020). Dalam penelitian ini, validitas data menjadi prioritas utama untuk memastikan hasil penelitian relevan dan dapat dipercaya. Instrumen utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, yang memungkinkan responden untuk mengungkapkan pendapat mereka secara bebas dan autentik, sehingga memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Untuk menjamin keakuratan data, beberapa langkah telah dilakukan. Pertama, transkripsi wawancara dilakukan dengan cermat dan diteliti untuk memastikan keakuratan informasi. Kedua, analisis data menggunakan metode tematik, analisis data dilakukan dengan cara menggunakan metode tematik, di mana data dianalisis dengan mengategorikan berdasarkan tema-tema yang sering muncul dalam wawancara. Proses ini memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan makna yang terdapat dalam data. Di samping itu, guna memperkuat validitas temuan, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori-teori yang relevan dalam bidang sastra anak dan psikologi perkembangan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipercaya. *Keenam,* Pelaporan: Penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis mengenai tanggapan peserta didik kelas 4 dan kelas 5 Sekolah Dasar (usia 10-11 tahun pada tahap operasional konkret) terhadap minat mereka dalam membaca karya sastra tradisional melalui *classroom action research.* Komponen yang menjadi perhatian dalam penelitian mencakup pemahaman mengenai nilai-nilai moral sebagai amanat dari cerita legenda tersebut dan mengidentifikasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam legenda dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saat seseorang membaca sebuah karya sastra, baik modern maupun tradisional seperti cerita legenda "Talaga Warna", pasti ada hal yang baru didengar dan terkesan yang tertinggal dari zaman yang sekarang. Emosi dan alur yang dimainkan oleh tokoh di dalam cerita ini mampu memberikan kesenangan dan daya tarik bagi pembaca.

Pemahaman mengenai nilai-nilai moral seperti pengenalan terhadap nilai negatif, sebagian besar peserta didik dapat mengenali nilai-nilai negatif dalam cerita, seperti sifat egois, manja dan tidak menghargai orang lain yang tercermin pada tokoh Dewi Kuncung Biru. Contohnya: "Kesal dengan Dewi Kuncung Biru karena tidak menghargai pemberian orang lain" (Farah Adiva Zafiriah Gunawan); Empati terhadap tokoh Lain, peserta didik juga menunjukkan empati terhadap tokoh-tokoh lain, terutama orang tua Dewi Kuncung Biru

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8996

yang harus menanggung akibat dari perilaku anaknya. Contoh: "Aku merasa sedih sama orang tua Dewi Kuncung Biru karena mempunyai anak seperti dia". (Elsa Apriliani); Dari pengambilan Pelajaran, peserta didik dapat mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari dan memperoleh pelajaran berharga, seperti pentingnya bersyukur, menghargai sesama dan tidak bersikap egois.

Ketertarikan terhadap Cerita Legenda, tingkat ketertarikan: Hampir seluruh peserta didik (98%) mengungkapkan ketertarikan pada cerita *"*Talaga Warna*"*; Alasan Ketertarikan: Peserta didik merasa tertarik karena cerita tersebut dianggap menarik, segar dan mengandung banyak pembelajaran yang dapat diambil. Contoh: "Cerita Talaga Warna sangat seru karena pertama kalinya saya mendengar cerita ini." (Safa Azzahra).

Implikasi berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerita legenda "Talaga Warna" memiliki potensi yang besar dalam memahami nilai moral karena cerita legenda dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak, seperti, menghormati orang lain, bersikap rendah hati dan bertanggung jawab; peningkatan minat baca karena cerita legenda yang menarik dan relevan dalam kehidupan yang sehari-hari dapat meningkatkan minat baca; pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi dan analisis terhadap cerita, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan menganalisis.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian

Aspek yang Dianalisis	Temuan Utama
Pemahaman terhadap nilai-nilai moral	Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai negatif dan positif dalam cerita. Peserta menunjukkan empati terhadap tokoh.
Ketertarikan terhadap cerita legenda	Sebagian besar peserta didik tertarik dengan cerita legenda *"*Talaga Warna*"* karena cerita tersebut dianggap menarik dan mengandung banyak pelajaran.

Pembahasan

Legenda merupakan kumpulan cerita rakyat yang berkaitan dengan peristiwa atau fenomena alam (Didipu & Masie, 2020). Sebagian masyarakat di suatu daerah tertentu meyakini bahwa cerita dan dongeng dalam legenda tersebut benar-benar terjadi, karena dianggap sebagai penjelasan kemunculannya suatu benda, tempat, kawasan, atau fenomena alam di wilayah tersebut. Cerita rakyat yang berhungan langsung dengan manusia bagaimana seharusnya memaknai yang ada di sekitar manusia. Cerita rakyat merepresentasikan nilai-nilai moral dan etika yang merupakan jiwa manusia (Fitriana et al., 2024). Cerita Talaga Warna berawal di Kerajaan Kutatanggeuhan, di mana Raja Prabu Suwartalaya dan Ratu Purbamanah setelah penantian yang lama, lahirlah seorang putri cantik bernama Dewi Kuncung Biru. Saat ulang tahunnya yang ke-17, Dewi Kuncung Biru menginginkan pesta megah dan permintaan yang berlebihan, termasuk rambutnya dihiasi emas dan permata. Ketika raja menolak, putri marah, dan rakyat berbondong-bondong mengumpulkan harta untuk memenuhi permintaannya. Namun, saat pesta hadiah yang diterima tidak memuaskannya, dan ia membuang kotak perhiasan. Hal ini menyebabkan terjadinya bencana alam yang mengakibatkan terbentuknya danau yang dikenal sebagai Talaga Warna, dengan air berwarna-warni akibat perhiasan yang tenggelam (Zuhriyah, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan. *Pertama*, cerita *"Talaga Warna"* terpilih karena berasal dari Cisarua Puncak, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, namun masih banyak peserta didik di sekolah dasar, terutama di Bogor yang belum mengetahui kisah ini. Karya sastra akan selalu abadi. *Kedua* adalah sudah mulai memudarnya kisah *"*Talaga Warna*"* di daerahnya sendiri. Karya sastra bisa dilestarikan dengan cara terus menceritakan secara lisan maupun membacanya. Kemampuan serta pemahaman peserta didik sebagai responden dalam hal mengidentifikasi amanat dan nilai-nilai pada cerita legenda "Talaga

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8996

Warna" dapat dilihat dalam pengujian ini. Hal ini menunjukkan bahwa responden memperoleh pengetahuan baru mengenai materi yang disampaikan oleh peneliti. Pendapat yang disampaikan sangat beragam. Pendapat tersebut bukan semata-mata ucapan kosong dari responden, namun pendapat tersebut merupakan hasil bernalar seorang anak atas apa yang telah dilihatnya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran kritik yang mendasar.

Respon peserta didik terhadap cerita *"*Talaga Warna*"* tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya di mana mereka tumbuh dan berkembang (Samiaji, 2023). Konteks ini memberikan banyak tanggapan yang unik dalam menginterpretasi dan merespon cerita tersebut. Contohnya, peserta didik SDN Tangkil 02 adalah peserta didik yang tinggal di daerah pedesaan dengan lingkungan alam yang kaya sehingga memudahkan responden untuk menghubungkan cerita dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti bermain di sungai. Penerapan sastra tradisional, seperti cerita *"*Talaga Warna*"* selain sebagai hiburan karena dapat menikamti jalan cerita dan pelukisan watak yang mengesankan, peserta didik juga harus mempertimbangkan kebenaran, mencari makna yang terkandung di dalamnya.

Dari 36 responden berdasarkan hasil wawancara, ketertarikan peserta didik pada legenda "Talaga Warna" sebesar 98% atau sebanyak 35 orang. Dari persentase yang ada menyatakan bahwa responden menyukai cerita legenda "Talaga Warna" karena ceritanya menarik dan banyak hal yang bisa diambil sebagai pelajaran. Sedangkan 2% atau sebanyak 1 orang menyatakan bahwa masih kebingungan dalam menyatakan ketertarikan terhadap cerita *"*Talaga Warna*"*. Berdasarkan hasil wawancara 75% atau sebanyak 27 orang responden mengatakan merasa kesal dengan sifat yang dimiliki oelh Dewi Kuncung Biru. Dan sebanyak 25% atau sebanyak 9 orang mengatakan bahwa mereka merasa kasihan kepada orang tua Dewi Kuncung Biru.

Teori yang Berkaitan dengan Penelitian

Reader respons yang dimaknai sebagai teori sastra yang menitikberatkan pada tanggapan pembaca terhadap suatu karya sastra, bukan terhadap karya itu sendiri. Penelitian ini sejalan dengan teori resepsi satra yang dikembangkan oleh Wolfgang Iser. Menurut Iser, suatu teks sastra tidak mempunyai makna tunggal, melainkan muncul dari interaksi antara pembaca dan teks. Pembaca tersebut adalah pembaca implisit *(Implied Reader)*. 'Pembaca implisit' merujuk pada suatu instansi di dalam teks yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks dan pembacanya (Shi, 2013). Dengan demikian, pembaca yang dihasilkan oleh teks-teks tersebut, yang memungkinkan pembaca untuk menginterpretasi dan menganalisis teks dengan cara tertentu. Pada penelitian ini nampak juga bahwa peserta didik sebagai pembaca aktif yang memberikan interpretasi-interpretasi mereka pada cerita "Talaga Warna" menunjukkan adanya proses negosiasi makna secara dinamis.

Teori psikologi perkembangan anak sering kali mengacu pada teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan mental dan intelektual individu dapat diprediksi hingga batas tertentu. Menurut Nurgiyantoro, perkembangan intelektual manusia dapat dibagi ke dalam empat periode utama, masing-masing memiliki karakteristik khas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Piaget mengelompokkan perkembangan intelektual anak menjadi empat tahapan, yaitu tahap sensorimotor (0–2 tahun), tahap praoperasional (2–7 tahun), tahap operasional konkret (7–11 tahun), dan tahap operasional formal (11 atau 12 tahun ke atas) (Nurgiyantoro, 2015). Pada penelitian ini, peserta didik yang dilibatkan adalah peserta didik yang ada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), yang mana anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi amanat dan nilai moral dalam cerita legenda menunjukkan bahwa perkembangan kognitif mereka sudah berada di tahap operasional konkret, secara bertahap mampu memahami konsep-konsep abstrak pada cerita "Talaga Warna" (Easley et al., 1978). Proses pembelajaran peserta didik dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura, peserta didik belajar melalui proses peniruan *(imitation)* dan peniruan pemodelan *(modelling)*, dalam hal ini, peneliti sebagai model.

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8996

Kajian Penelitian yang Relevan

Salah satu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul Analisis Cerita Rakyat Miaduka Ditinjau dari Kajian Sastra Anak karya M. Faisol Efendi, Yusak Hudiyono, Akhmad Murtadlo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur imajinasi, mengeksplorasi nilai edukasi, serta menganalisis relevansi cerita rakyat *Miaduka* dengan psikologi perkembangan anak. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Miaduka* mengandung unsur imajinasi yang direpresentasikan melalui tokoh nenek Matimuluk, serta memuat nilai-nilai edukasi, seperti moral, sosial, keterampilan, dan multikultural. Cerita ini juga menonjol sebagai bacaan anak dengan gaya bahasa, alur, dan kisah yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia operasional konkret, menjadikannya bacaan yang bersifat rekreatif sekaligus edukatif (Efendi et al., 2019).

Penelitian kedua yang Berjudul Tanggapan Anak Terhadap Legenda Pesut Mahakam: Kajian Resepsi Sastra, merupakan karya Sariana Sae, Widyatmike Gede Mulwarman, Alfian Rokhmansyah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan minat anak terhadap legenda *Pesut Mahakam* dari aspek isi cerita, tokoh, dan amanat. Dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra, penelitian ini mengevaluasi tanggapan anak usia 10–11 tahun, yang berada pada tahap operasional konkret, terhadap karya sastra tradisional. Data utama penelitian ini berupa teks legenda *Pesut Mahakam*, karya sastra tradisional dari Kalimantan Timur. Komponen yang dianalisis mencakup resepsi terhadap isi cerita, tokoh, dan amanat (Sariana et al., 2022).

Penelitian ketiga yang berjudul Respons Anak terhadap Cerita Rakyat Malin Kundang (Kajian Resepsi Sastra), dilakukan oleh Yulinda Indriani. Penelitian ini bertujuan untuk memahami respons anak terhadap cerita rakyat *Malin Kundang*. Komponen yang dikaji meliputi isi cerita, karakter, dan amanat. Responden penelitian ini terdiri dari delapan anak berusia 8–12 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup 15 pertanyaan pilihan ganda, 10 pertanyaan esai, dan 5 pertanyaan simpulan terkait isi cerita. Desain penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (Yulinda Indriani, 2018).

Dampak Penelitian terhadap Perkembangan Keilmuan

Kontribusi terhadap pemahaman, studi ini berpotensi memberi wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana peserta didik di sekolah dasar dapat merespons cerita legenda dan bagaimana cerita tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Menurut Huck dan Norton, sastra anak berpengaruh terharap perkembangan bahasa anak, karena interaksi anak dengan sastra lisan maupun tulis akan berdampak terhadap perkembangan bahasa mereka (Samiaji, 2023). Dengan menyimak atau membaca karya sastra, anak mengalami peningkatan dalam pemerolehan bahasa dan kosakata. Peningkatan kosakata akan memperkuat keterampilan berbahasa anak. Implikasi bagi pembelajaran sastra, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan materi pembelajaran sastra anak agar lebih relevan dan menarik. Penelitian ini dapat menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya, seperti menggunakan cerita legenda atau dongeng mitologis yang berbeda atau dengan melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang.

Keterbatasan Penelitian

Jumlah Sampel yang terbatas dapat membatasi generalisasi hasil penelitian; Konteks Penelitian ini dilakukan dalam konteks tertentu (SDN Tangkil 02), sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks yang berbeda; Metode Penelitian, penggunaan metode wawancara dapat dipengaruhi oleh subjektivitas pewawancara dan responden.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas 4 dan 5 SD pada usia 10-11 tahun secara umum memiliki kemampuan untuk merespons cerita sastra tradisional, khususnya legenda "Talaga

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8996

Warna." Sebagian besar peserta didik mampu memahami tema, alur cerita, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam legenda tersebut. Mereka juga mampu memberikan pendapat yang argumentatif terkait tokoh-tokoh dalam cerita, terutama karakter Dewi Kuncung Biru, meskipun beberapa peserta didik masih menunjukkan kesulitan dalam memberikan pendapat secara mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa legenda "Talaga Warna" dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan pengembangan daya pikir kritis mereka. Antusiasme yang tinggi dari peserta didik dalam membaca dan mempresentasikan cerita ini juga menjadi indikator bahwa cerita tradisional seperti "Talaga Warna" masih relevan dan dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan sastra di sekolah dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran sastra di sekolah dasar, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada aspek-aspek lain dari cerita tradisional, seperti penggunaan bahasa, konten sastra, dan resepsi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Didipu, H., & Masie, S. R. (2020). *Sastra Anak: Apresiasi, Kajian, Dan Pembelajarannya*. Ideas Publishing.

Easley, J. A., Piaget, J., & Rosin, A. (1978). The Development Of Thought: Equilibration Of Cognitive Structures. *Educational Researcher*, *7*(11). Https://Doi.Org/10.2307/1175382

Efendi, M. F., Hudiyono, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis Cerita Rakyat Miaduka Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, *3*(3).

Emzir, Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra (Orientasi Teori Dan Pembelajarannya)*. Garudhawaca.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Caps (Center For Academic Publishing Service).

Fitriana, T. R., Nuraseh, S., Verrysaputro, A., Jawa, P. B., & Keguruan, F. (2024). *Tanggapan Masyarakat Terhadap Legenda Genuk Kemiri Dan Sendang Sani: Eksistensi Cerita Rakyat Dalam Masyarakat (Sebuah Kajian Resepsi Sastra)*. Https://Doi.Org/10.15294/T8xn0q48

Ihsan, D. (2024, January 23). *7 Isu Pendidikan Yang Jadi Catatan Kritis Hingga 2024*. Https://Www.Kompas.Com/Edu/Read/2024/01/23/180806271/7-Isu-Pendidikan-Yang-Jadi-Catatan-Kritis-Hingga-2024.

Maulidi, A. (2023, September 13). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah*. Https://Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id/Artikel-Detail/3999/Implementasi-Profil-Pelajar-Pancasila--Dalam-Pembelajaran-Sastra-Di-Sekolah.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3). Https://Doi.Org/10.52022/Jikm.V12i3.102

Nurgiyantoro, B. (2015). Tahapan Perkembangan Anak Dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak Oleh: Burhan Nurgiyantoro Fbs Universitas Negeri Yogyakarta. *Fbs Universitas Negeri Yogyakarta*, *Th. Xxiv*,(2).

Putri, W., Mursalim, & Dahlan, D. (2020). Tanggapan Remaja Di Samarinda Terhadap Novel Populer Jingga Dan Senja Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa …*, *4*(2).

Riani Elisabeth, C., & Kusdian Novanti, I. (2023). Analisis Layanan Pick Up Service O-Ranger Dalam Peningkatan Pendapatan Surat Dan Paket Logistik Pada Kantor Pos Pemeriksa Purworejo. *Jurnal Akuntansi*, *17*(01). Https://Doi.Org/10.58457/Akuntansi.V17i01.3068

Riskawati, E., Nensilianti, N., & Saguni, S. S. (2023). Degradasi Budaya Sastra Lisan Kelong Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jeneponto Kajian Ekolinguistik. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(3). Https://Doi.Org/10.59562/Titikdua.V2i3.24686

Saad, S. (2023). Folktale Comes Alive: A Virtual Esl Learning Package To Engage Esl Learners. *Malaysian Journal Of Social Sciences And Humanities (Mjssh)*, *8*(1). Https://Doi.Org/10.47405/Mjssh.V8i1.2095

Samiaji, M. H. (2023). *Mempercakapkan Sastra Anak*.

Sariana, S., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2022). Tanggapan Anak Terhadap Legenda Pesut Mahakam: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *6*(2).

Shi, Y. (2013). Review Of Wolfgang Iser And His Reception Theory. *Theory And Practice In Language Studies*, *3*(6). Https://Doi.Org/10.4304/Tpls.3.6.982-986

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Yulinda Indriani. (2018). Respons Anak Terhadap Cerita Rakyat Malin Kundang (Kajian Resepsi Sastra). *Urnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *5*(2).

Zuhriyah, U. (2023, November 15). *Ringkasan Cerita Rakyat Telaga Warna, Alur, Dan Tokohnya*. Https://Tirto.Id/Ringkasan-Cerita-Rakyat-Telaga-Warna-Dan-Para-Tokohnya-Gsdy.